

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

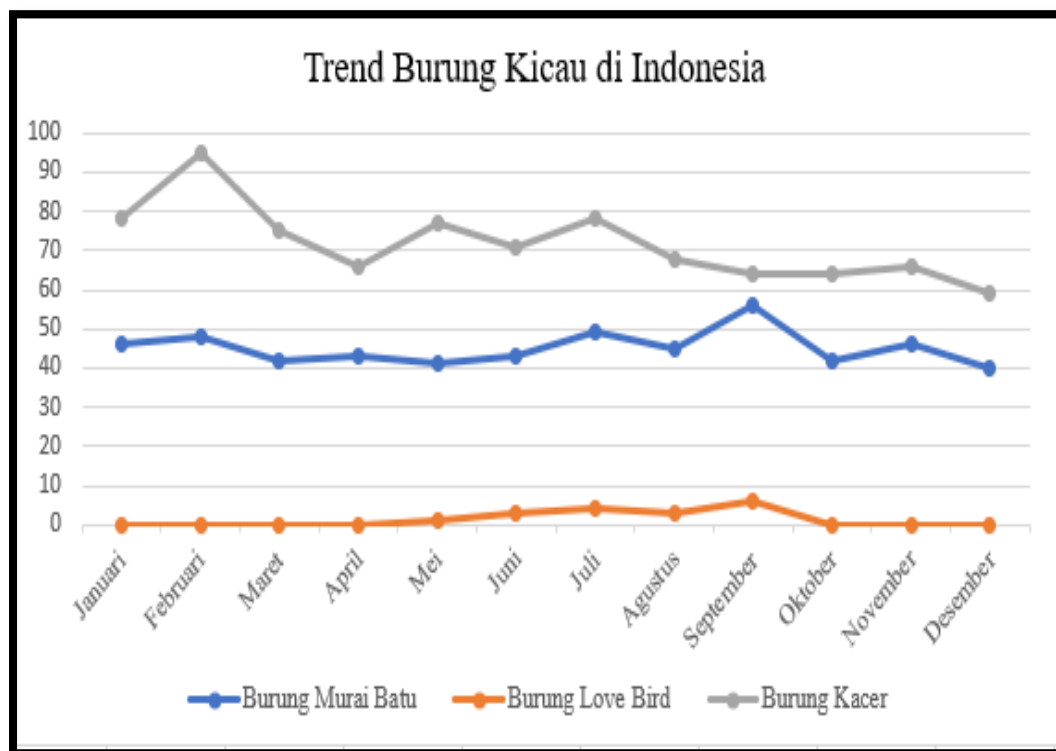
Burung merupakan salah satu hewan yang sering digemari oleh masyarakat Indonesia sebagai hewan peliharaan. Hal ini dikarenakan burung peliharaan mempunyai suara yang merdu dan warna bulunya yang cantik. Pelihara burung dapat membantu meringankan stres di saat aktivitas sehari-hari yang melelahkan dengan cara bermain bersama burung peliharaan. Kicauan burung yang bernada serta indah ini, dapat membuat orang yang memelihara burung menjadi lebih tenang.

Indonesia sendiri memiliki banyak jenis burung kicau yang dapat dijadikan hewan peliharaan seperti burung *lovebird*, burung kenari, Burung Murai Batu, burung kacer dan lain sebagainya. Menurut Okvianto (2017) dalam Putranto dkk (2018:131) menjelaskan bahwa Burung Murai Batu dengan nama latin *Copsychus malabaricus* menjadi burung kicau yang paling banyak dijadikan sebagai burung peliharaan. Diketahui bukan hanya kicauan yang merdu, warna dan bentuk badannya juga menarik sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi.

Burung Murai Batu merupakan jenis burung yang mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan asalkan dilakukan perawatan yang sesuai. Burung ini berasal dari hutan tropis Afrika serta Asia dengan kondisi hutan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan serta dedaunan. Habitat Burung Murai Batu di Indonesia sendiri di temukan di hutan sekunder yang mempunyai pepohonan yang lebat. Hutan dengan ciri seperti yang telah dijelaskan terdapat di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera.

Menurut Dananjoyo dkk (2020) dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia gemar sekali memelihara Burung Murai Batu dikarenakan tidak memerlukan lokasi yang luas serta tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Ketenaran Burung Murai Batu bukan hanya sekedar dari suaranya saja namun, gaya tarung yang sangat menarik untuk disajikan. Hal ini menjadikan gemar pelihara burung murai sebagai *trend* yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia bagi masyarakat yang mempunyai waktu padat tetapi ingin memelihara hewan.

Gambar 1.1
Trend Pencapaian Burung Murai Batu di Indonesia 2022



Sumber : *Google Trend 2022*

Hal ini didukung dengan grafik *trend* pencapaian burung kicau di Indonesia dimana Burung Murai Batu menempati posisi ke dua dibandingkan dengan burung kacer dan burung *lovebird* sepanjang tahun 2022. Hasil dari grafik menunjukkan bahwa Burung Murai Batu memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk dipelihara melalui pencapaian jaringan di *google*. Pencapaian yang dilakukan ini berkaitan dengan kehadiran Burung Murai Batu sebagai hewan peliharaan serta cara merawat Burung Murai Batu melalui informasi yang akurat di *google*. Grafik *trend* pencapaian Burung Murai Batu di *google* dapat dilihat di gambar 1.1.

Hobi memelihara Burung Murai Batu yang terus berkembang menyebabkan jumlah populasi burung ini semakin berkurang di habitat alamnya. Hal ini dikarenakan para pecinta Burung Murai Batu sering melakukan perburuan liar di hutan guna mendapatkan Burung Murai Batu yang bersifat agresif secara alamiah dengan demikian akan memiliki gaya tarung yang atraktif. Menurut Saputro dkk

(2016) menjelaskan bahwa gaya tarung dari Burung Murai Batu yang atraktif dapat dilihat dengan burung tersebut yang menggerakkan bagian ekornya, menegakkan atau membungkukkan bagian dadanya, serta menggerak-gerakkan bagian kepalanya. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi perburuan liar Burung Murai Batu dapat dimulai dengan adanya regulasi.

Semakin berkembangnya aktivitas memelihara burung di kalangan masyarakat Indonesia sehingga timbul kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pemeliharaan burung sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Bab IX Pasal 37 ayat (1) “Setiap orang dapat memelihara jenis tumbuhan dan satwa untuk tujuan kesenangan”, serta ayat (2) “Tumbuhan dan satwa liar untuk keperluan kesenangan hanya dilakukan terhadap jenis yang tidak dilindungi”. Bagi pihak yang ingin memelihara satwa liar seperti Burung Murai Batu harus memenuhi persyaratan sesuai dengan pasal 40 ayat (1) “mewajibkan untuk (a) memelihara Kesehatan, kenyamanan dan keamanan satwa liar peliharaannya dan (b) menyediakan lokasi dan fasilitas yang memenuhi standar pemeliharaan satwa liar”.

Regulasi yang telah dijelaskan di atas, sudah jelas bahwa untuk melakukan pemeliharaan Burung Murai Batu harus didapatkan dari hasil penangkaran guna mencegah berkurangnya populasi burung tersebut di habitat alamnya. Hasil penangkaran Burung Murai Batu dapat dilaksanakan dengan adanya budidaya Burung Murai Batu. Budidaya Burung Murai Batu harus memerhatikan cuaca serta iklim yang sesuai dengan Afrika dan Asia mengingat asal dari burung tersebut. Indonesia yang merupakan negara dengan iklim yang mirip seperti Afrika sehingga cocok untuk dijadikan sebagai lokasi budidaya Burung Murai Batu.

Menurut Taruna (2022) menjabarkan bahwa Burung Murai Batu dianggap burung yang sensitif dan sulit untuk di budidaya dikarenakan burung tersebut sangat sensitif terhadap lingkungan, perubahan suhu yang tidak tentu, dan cuaca *extreme*.

Budidaya Burung Murai Batu yang dilakukan di Indonesia harus di dukung

dengan adanya faktor–faktor geografi guna menentukan lingkungan, suhu serta cuaca yang cocok digunakan agar budidaya yang dilakukan dapat berjalan lancar. Faktor geografi yang berkaitan dengan suhu dan cuaca termasuk ke dalam pendekatan geografi secara keruangan. Pendekatan geografi secara ekologi atau lingkungan dalam budidaya burung murai ini akan menjelaskan mengenai pendistribusian hasil ternak Burung Murai Batu berupa anakan yang sudah matang dari setiap penangkaran burung.

Dilansir dari situs resmi omkicau.com, bahwa suhu rata–rata yang tepat bagi kandang indukan Burung Murai Batu yaitu 30°C dengan kelembapan yang mencapai 50%. Bagi kandang yang berisi anakan Burung Murai Batu, suhu yang tepat yaitu berada di 32°C. Cuaca yang di perlukan untuk budidaya Burung Murai Batu yaitu sejuk dan asri seperti cuaca di hutan hujan tropis lokasi asalnya Burung Murai Batu ini. Kandang yang akan menjadi lokasi tinggal harus di tata semirip mungkin dengan lingkungan asal dari burung ini agar burung tersebut dapat beradaptasi dengan mudah di dukung oleh suhu dan kelembapan udara di dalam kandangnya.

Bagi kandang yang berisi anakan burung murai dapat menggunakan kandang burung inkubator yang dapat di atur secara otomatis suhu serta kelembapan di dalamnya. Kandang ini juga dapat berfungsi untuk menetasakan telur Burung Murai Batu.

Menurut Taufika dkk (2022) bahwa konsep geografi hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala yang nyata ada dalam kehidupan manusia. Dalam arti yang lebih luas, tiap kata yang mendukung bagi kata geografi dan studi geografi dapat dikatakan sebagai konsep geografi.

Konsep geografi pertama yang berhubungan dengan adanya budidaya Burung Murai Batu yaitu konsep lokasi. Hasil ternakkan burung murai yang berasal dari lokasi budidaya yang jauh dari keramaian dan dekat dari keramaian akan berbeda. Burung murai yang di ternak di penangkaran jauh dari keramaian akan berkualitas tinggi dikarenakan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang mirip dengan habitat aslinya. Burung murai yang di ternak dari lokasi budidaya yang dekat dengan keramaian akan sulit beradaptasi dikarenakan suasana yang

tidak sesuai habitat asli.

Konsep selanjutnya yaitu morfologi yang berhubungan dengan bentuk permukaan bumi. Penangkaran Burung Murai Batu yang berada di wilayah dengan morfologi dataran tinggi akan memerlukan perawatan serta biaya yang lebih di bandingkan dengan penangkaran yang berada di wilayah dengan morfologi dataran rendah. Wilayah dengan morfologi dataran tinggi akan memiliki suhu serta cuaca yang sangat berbeda dengan habitat asli dari Burung Murai Batu sehingga, burung tersebut akan mengalami adaptasi lingkungan yang susah serta mengalami stres yang mengakibatkan penurunan hasil produksi ternak. Hal ini berbanding terbalik dengan morfologi wilayah dataran rendah yang sangat cocok dari segi lingkungan, suhu, serta cuaca yang mirip dengan habitat aslinya.

Konsep terakhir yaitu keterjangkauan yang akan mempengaruhi jarak, biaya operasional serta waktu. Suatu penangkaran harus mudah dijangkau untuk pemenuhan pakan serta vitamin yang di perlukan dalam budidaya Burung Murai Batu. Selain kemudahan dalam menjangkau lokasi pembelian pakan serta vitamin, letak penangkaran yang strategis juga akan mudah di temukan oleh pembeli dan kemudahan dalam pemasaran lokasi.

Kota Bekasi berada di antara 106°48'28"-107°27'29" Bujur Timur dan 6°10'6"-6°30'6" Lintang Selatan. Kota Bekasi mempunyai luas wilayah sebanyak 210,49 km². Sebelah utara dari Kota Bekasi berbatasan langsung dengan Kabupaten Bekasi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa Kota Bekasi mempunyai suhu harian di antara 24°C-33°C dengan kelembapan udara mencapai 82%. Topografi dari Kota Bekasi yang berada pada ketinggian 11- 81 MDPL ini membuat Kota Bekasi termasuk dalam kota yang berada di dataran rendah. Kemiringan lereng dari Kota Bekasi mencapai 0-2% yang menandakan bahwa Kota Bekasi ini bersifat landai. Ketinggian serta kemiringan ini membuat kota tersebut menyebabkan banyak genangan air terlebih saat

musim hujan.

Kabupaten Bekasi berada pada letak geografis di antara 6°10'53"-6°30'6" Lintang Selatan dan 106°48'28"-107°27'29" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bekasi mencapai 1.273,88 km². Kabupaten Bekasi di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang dan terakhir di sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa.

Berdasarkan kondisi alamnya, Kabupaten Bekasi berada pada ketinggian 6-115 MDPL dengan kemiringan lereng mencapai 0-250. Perbedaan kondisi alam yang begitu jelas dikarenakan topografi nya yang terbagi atas 2 bagian yaitu dataran rendah meliputi sebagian wilayah utara dan dataran bergelombang meliputi wilayah bagian selatan. Suhu rata-rata harian Kabupaten Bekasi berkisar di antara 28°C-32°C. Kelembapan udara berada di rata-rata 84%.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi mempunyai iklim muson tropis yang mana mempunyai 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau di wilayah ini di pengaruhi oleh angin muson timur-tenggara sehingga berhembus dari bulan Mei sampai September. Musim hujan di pengaruhi oleh angin muson barat daya-barat laut dan berhembus dari bulan November hingga Maret dengan puncak hujan di bulan Januari dan curah hujan 300 mm/bulan. Curah hujan tahunan di Kota dan Kabupaten Bekasi adalah 1600-200 mm/tahun.

Budidaya Burung Murai Batu yang di lakukan di Kota Bekasi di dominasi berada dalam berada di dalam ruangan atau berada di dalam rumah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2021 Kota Bekasi mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.564.940 juta jiwa di mana luas lahan Kota Bekasi yang hanya seluas 210,49 km². Hal ini membuat Kota Bekasi sebagai kota urban yang mana di dominasi oleh wilayah pemukiman sebanyak 90%. Budidaya yang dapat dilakukan oleh para penangkar burung yaitu dengan membangun kandang budidaya Burung Murai Batu di dalam ruangan. Tidak terdapatnya lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan kandang di luar ruangan sehingga, kandang budidaya di dalam rumah menjadi pilihan.

Budidaya Burung Murai Batu di Kabupaten Bekasi terdapat juga di dalam ruangan dan minoritas di luar ruangan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2021 Kabupaten Bekasi mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3.157.962 jiwa dengan luas lahan yaitu 1.273,88 km². Kabupaten Bekasi yang masih terdapat lahan terbuka menjadi salah satu faktor yang dapat dikembangkan untuk penangkaran burung di luar ruangan.

Umumnya pola budidaya yang dilakukan setiap penangkaran burung akan mempunyai 7 tahap yaitu tahap pemilihan bibit indukan burung, persiapan kandang, kebersihan kandang, pemberian pakan burung, memandikan burung, pembiakan burung mura, dan perawatan anakan.

Tahap awal yaitu adanya pemilihan bibit indukan. Bibit indukan yang mempunyai kualitas yang sangat bagus akan turun ke anakan burung dari indukan tersebut melalui genetika. Umur indukan Burung Murai Batu yang ideal untuk dijadikan bibit yaitu jantan berusia 2 tahun dan betina berusia 1 tahun. Indukan jantan yang berkualitas sangat baik mempunyai ciri gesit dalam bergerak, nafsu makan yang tinggi, dan ekor yang panjang. Indukan betina yang mempunyai ciri postur tubuh yang ideal serta tidak cacat.

Tahap kedua yaitu persiapan kandang Burung Murai Batu. Kandang untuk budidaya Burung Murai Batu berada di dalam rumah. Hal ini diakibatkan agar Burung Murai Batu tidak terkena paparan sinar matahari langsung. Suhu yang digunakan untuk kandang Burung Murai Batu berkisar 30°C-32°C. Kandang juga dilengkapi dengan lampu 5-10 watt agar suhu selalu hangat serta menjadi penerangan di saat malam hari. Kandang juga harus rapat guna mencegah hewan kecil bisa masuk dan menjaga kelembapan udara di dalam kandang.

Tahap ketiga yaitu kebersihan kandang Burung Murai Batu. Kandang Burung Murai Batu harus di bersihkan dalam seminggu sekali untuk mengurangi hama penyakit yang bisa menyerang kesehatan burung. Kandang harus di bersihkan dengan disinfektan serta obat lalu di keringkan dan dapat digunakan kembali.

Tahap keempat yaitu pemberian pakan Burung Murai Batu. Pakan yang biasa di berikan dapat berupa jangkrik, kroto, dan ulat kongko. Pemberian pakan untuk

indukan dan anakan mempunyai frekuensi yang berbeda. Indukan akan di berikan pakan jangkrik sebanyak 10-15 jangkrik/hari. Anakan akan diberi pakan jangkrik sebanyak 5 jangkrik/hari.

Tahap kelima yaitu memandikan Burung Murai Batu. Memandikan Burung Murai Batu memakan waktu 15-30 menit setelah itu akan di jemur selama 20 menit guna mengembalikan kembali suhu tubuh Burung Murai Batu. Waktu yang tepat untuk memandikan Burung Murai Batu ini dilaksanakan pada pagi hari demi keselamatan burung tersebut.

Tahap keenam yaitu pembiakan Burung Murai Batu. Burung jantan yang sudah berusia 2 tahun dan betina yang telah berusia 1 tahun akan di lokasikan pada 1 kandang untuk proses perjodohan dan sang betina berada pada masa birahi. Betina yang memasuki masa birahi akan terus berkicau dan bertelur. Telur tersebut dapat di tetaskan melalui kandang inkubator atau melalui indukan sendiri. Masa mengeram telur ini, lingkungan harus berada pada kondisi yang tidak terlalu ramai. Tahap terakhir yaitu perawatan anakan burung murai. Anakan burung murai akan dipindahkan ke kandang inkubator yang telah di atur pada suhu 32°C. Anakan burung murai akan berikan pakan berupa jangkrik berukuran kecil sebanyak 5 jangkrik/hari serta di beri bantuan obat dan vitamin guna menunjang kesehatan anakan burung tersebut.

Pola budidaya yang dilakukan setiap penangkaran burung akan memberikan dampak secara ekonomis berupa nilai jual burung yang tinggi akibat indukan yang berkualitas. Pendistribusian hasil ternak dari setiap penangkaran juga berbeda- beda. Pendistribusian ini dapat berupa langsung ke konsumen pribadi atau pun di salurkan ke pasar-pasar burung.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis membatasi dengan faktor geografis apa saja yang terdapat dalam budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pendekatan Geografi dalam Budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budidaya Burung Murai Batu dari setiap penangkar burung yang terdapat di Bekasi Raya?
2. Bagaimana pengaruh dari faktor-faktor geografis terhadap budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui budidaya Burung Murai Batu yang dilakukan oleh para penangkar yang terdapat di Bekasi Raya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor geografi yang mempengaruhi budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat memberikan informasi mengenai faktor geografi yang mempengaruhi budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi yang ingin memulai budidaya Burung Murai Batu.
3. Sebagai bahan referensi untuk para penangkar burung mengenai budidaya Burung Murai Batu yang dilakukan oleh penangkar burung di Bekasi Raya.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi Mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi yang mempunyai penelitian serupa

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda, penulis perlu mendeskripsikan:

1. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan keruangan dan ekologi. Pendekatan keruangan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor geografi yang terdapat dalam pengembangan budidaya Burung Murai Batu di Bekasi Raya. Faktor geografi yang digunakan yaitu suhu, ketinggian tempat dan kelembapan udara. Pendekatan lingkungan yang digunakan untuk menganalisis proses budidaya yang dilakukan penangkar di Bekasi Raya.

2. Budidaya Burung Murai Batu

Burung Murai Batu merupakan jenis burung yang sering di gemari masyarakat Indonesia untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan. Hewan ini berasal dari wilayah Afrika dan Asia juga telah tersebar di hutan hujan tropis seperti di Pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Keunikan suara serta keindahan warna bulunya membuat Burung Murai Batu banyak di buru di habitat aslinya sehingga populasi burung ini semakin berkurang. Hal ini membuat Burung Murai Batu banyak di budidaya di penangkaran guna menjaga populasinya di alam.